

***WHISTLING-AN:***  
**PERANCANGAN SULING BARU SEBAGAI MEDIUM KARYA**  
**KOMPOSISI KARAWITAN**

**Skripsi**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan



Oleh

Dhanar Dwi Prabowo  
1610607012

**JURUSAN KARAWITAN**  
**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**2023**

## LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

**Whistling-an: Perancangan Suling Baru Sebagai Medium Karya Komposisi Karawitan** diajukan oleh Dhanar Dwi Prabowo, NIM 1610607012, Program Studi S-1 Seni Karawitan, Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91211**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 7 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Program Studi/Ketua Tim Penguji



**Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn.**

NIP 197605012001121003/NIDN 0001057606

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



**Marsudi, S.Kar., M.Hum.**

NIP 196107101987031002/NIDN 0010076112

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



**I Ketut Ardana, M.Sn.**

NIP 198006152006041001/NIDN 0015068003

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



**Suhardjono, M.Sn.**

NIP 196909292005011002/NIDN 0029096910

Yogyakarta, **03 - 07 - 23**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



**Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.**

NIP 197111071998031002/NIDN 0007117104

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa, dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya maupun pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis menjadi acuan dalam naskah ini serta disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 7 Juni 2023

Dhanar Dwi Prabowo

## MOTTO

*"Yen bisa digawe ya digawe dewe"*

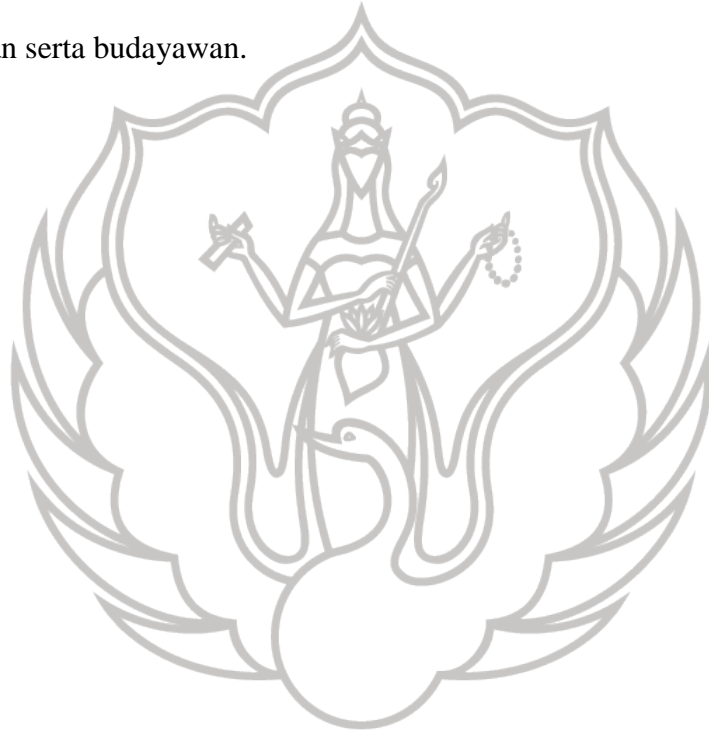
Walaupun hasilnya kurang bagus atau tidak sesuai rencana, akan tetapi jika itu dibuat dengan jerih payah diri sendiri maka pasti merasakan kepuasan.

-swara prana-

## **PERSEMBAHAN**

Karya Tugas Akhir ini saya persembahkan kepada:

1. Seluruh lapisan masyarakat yang membaca.
2. Seluruh mahasiswa dan dosen Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia.
3. Semua pihak yang membantu dalam proses Karya Tugas Akhir.
4. Seniman serta budayawan.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas pemberian segala bentuk rahmat, nikmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul *Whistling-an: Perancangan Suling Baru Sebagai Medium Karya Komposisi Karawitan* dengan baik. Tugas Akhir berbentuk karya tulis ini merupakan salah satu syarat utama untuk menuntaskan jenjang Studi S-1 Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Karya tulis ini dapat diselesaikan dengan baik karena mendapat dukungan dari beberapa pihak, baik dukungan secara langsung maupun tidak langsung. Maka dari itu dengan sepuh hati penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bayu Wijayanto, S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Anon Suneko, M.Sn., selaku Sekretaris Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Marsudi, S.Kar., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini hingga dapat terselesaikan.
4. I Ketut Ardana, S.Sn., M.Sn., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan dukungan serta arahan selama penyusunan skripsi ini.
5. Suhardjono, M.Sn., selaku Penguji Ahli yang telah memberi masukan dalam memperbaiki naskah skripsi serta memberi arahan.
6. Setya Rahdiyatmi Kurnia Jatilinar, S.Sn., M.Sn., selaku Dosen Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang

senantiasa mendengarkan curahan hati penulis disaat sedang mengalami kesulitan dalam menjalani Tugas Akhir ini.

7. Dra. Tri Suhatmini Rokhayatun, M.Sn., selaku Dosen Wali yang telah membimbing dan senantiasa mendengarkan keluh kesah penulis dari awal masa perkuliahan hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi tugas akhir.
8. Keluarga Bapak Suprpto dan Ibu Supami yang selalu memanjatkan doa, memberikan semangat serta membantu penulis dari materi maupun non materi dalam penyusunan skripsi tugas akhir penciptaan ini.
9. Keluarga besar Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, meliputi teman satu angkatan, kakak tingkat, adik tingkat, dan alumni-alumni yang telah memberikan pengalaman hidup di dunia karawitan sehingga dapat menjadi kenangan serta pembelajaran.
10. Fuad Firdaus (Putut Prabu), pengrajin alat musik etnis selaku narasumber yang telah memberikan ilmunya dalam bidang pembuatan instrumen musik, serta berbagi pengalaman mengenai komposisi musik.
11. Teman-teman sesama pengrajin suling yang tentunya menjadi tempat berbagi pengalaman perihal proses terciptanya instrumen suling.
12. Teman-teman RSJ (Rumah Sri Jono) yang telah memberikan dukungan dan ide konsep untuk mengemas karya penciptaan ini.
13. Teman-teman yang tentunya tidak bisa saya sebutkan satu per satu, penulis mengucapkan terimakasih atas doa, motivasi, nasehat dan dukungan yang telah diberikan. Semoga diberi kemudahan dalam segala urusan.

Penulis menyadari bahwa banyak kekurangan dalam melakukan penelitian penciptaan ini. Oleh karena itu, penulis berharap kritik serta saran dari pembaca dalam penyempurnaan karya tulis ini, sekaligus sebagai bahan pertimbangan dan pembelajaran dalam penulisan selanjutnya, agar dapat menjadi lebih baik.

Yogyakarta, 7 Juni 2023

Penulis

Dhanar Dwi Prabowo

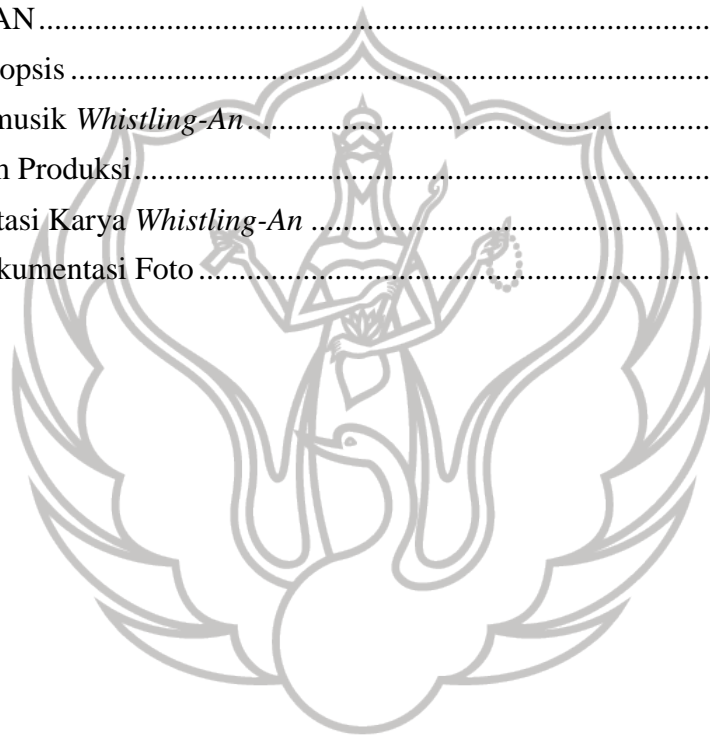




## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
DAFTAR SINGKATAN .....	xiv
DAFTAR SIMBOL.....	xv
INTISARI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian .....	5
D. Tinjauan Sumber .....	6
1. Sumber Pustaka .....	6
2. Sumber Karya.....	9
BAB II KERANGKA PEMIKIRAN DAN METODE PENELITIAN .....	9
A. Kerangka Pemikiran.....	11
B. Metode Penelitian.....	11
C. Sistematika Penulisan .....	15
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN.....	16
A. Langkah Membuat Suling .....	16
1. Pemilihan Bahan.....	16
2. Pengolahan Bambu.....	19
3. Sistem Pelarasan Suling Bambu.....	20
B. Suling Baru Dari Hasil Perekayasaan .....	21
1. <i>Overtone</i> Surakarta.....	23
2. <i>Bali Arabic</i> .....	26

3. <i>Bansuri Pelog</i> .....	29
4. <i>Saluang Diatonis</i> .....	32
C. <i>Komposisi Whistling-an</i> .....	35
D. <i>Penyajian Karya Whistling-an</i> .....	62
BAB IV PENUTUP .....	68
A. <i>Kesimpulan</i> .....	68
B. <i>Saran</i> .....	69
DAFTAR PUSTAKA .....	70
DAFTAR ISTILAH .....	72
LAMPIRAN.....	76
1. <i>Sinopsis</i> .....	77
2. <i>Pemusik Whistling-An</i> .....	78
3. <i>Tim Produksi</i> .....	79
4. <i>Notasi Karya Whistling-An</i> .....	82
5. <i>Dokumentasi Foto</i> .....	104



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Ukuran Suling <i>Overtone</i> Surakarta .....	23
Gambar 2 Suling <i>Overtone</i> Surakarta .....	24
Gambar 3 Ukuran Suling Bali <i>Arabic</i> .....	27
Gambar 4 Suling Bali <i>Arabic</i> .....	27
Gambar 5 Ukuran <i>Bansuri</i> Pelog .....	31
Gambar 6 <i>Bansuri</i> Pelog .....	31
Gambar 7 Ukuran Saluang Diatonis .....	33
Gambar 8 Saluang Diatonis .....	34
Gambar 9 Eksplorasi Bunyi Memukul Ujung Bawah Suling .....	51
Gambar 10 Eksplorasi Bunyi Memetik Siwer Suling Sunda .....	51
Gambar 11 Eksplorasi Bunyi Meniup Lubang Nada Suling .....	55
Gambar 12 Desain Tata Panggung Pertunjukan <i>Whistling-an</i> .....	66
Gambar 13 Hasil Tata Panggung Pertunjukan <i>Whistling-an</i> .....	66
Gambar 14 Tata Letak Pemusik <i>Whistling-an</i> .....	67
Gambar 15. Alat ukur .....	105
Gambar 16. Pengambilan Video Kelayakan Tugas Akhir .....	106
Gambar 17. Pemusik Komposisi <i>Whistling-an</i> .....	107
Gambar 18. Pemusik Komposisi <i>Whistling-an</i> .....	107
Gambar 19. Pemusik <i>Whistling-an</i> Dengan Bapak Ibu Dosen .....	108
Gambar 20. Sidang Kelulusan Tugas Akhir .....	108

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Rincian Bahan Pembuatan Suling.....	18
Tabel 2 Ukuran Suling <i>Overtone</i> Surakarta.....	24
Tabel 3 Penjarian Suling <i>Overtone</i> Surakarta.....	25
Tabel 4 Ukuran Suling Bali <i>Arabic</i> .....	27
Tabel 5 Penjarian Suling Bali <i>Arabic</i> .....	28
Tabel 6 Ukuran <i>Bansuri</i> Pelog.....	31
Tabel 7 Penjarian <i>Bansuri</i> Pelog.....	32
Tabel 8 Ukuran Saluang Diatonis .....	33
Tabel 9 Penjarian Saluang Diatonis .....	34



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Sinopsis.....	57
Lampiran 2. Pemusik Whistling-An .....	58
Lampiran 3. Tim Produksi .....	59
Lampiran 4. Notasi Komposisi <i>Whistling-an</i> .....	62
Lampiran 5. Dokumentasi Foto.....	89



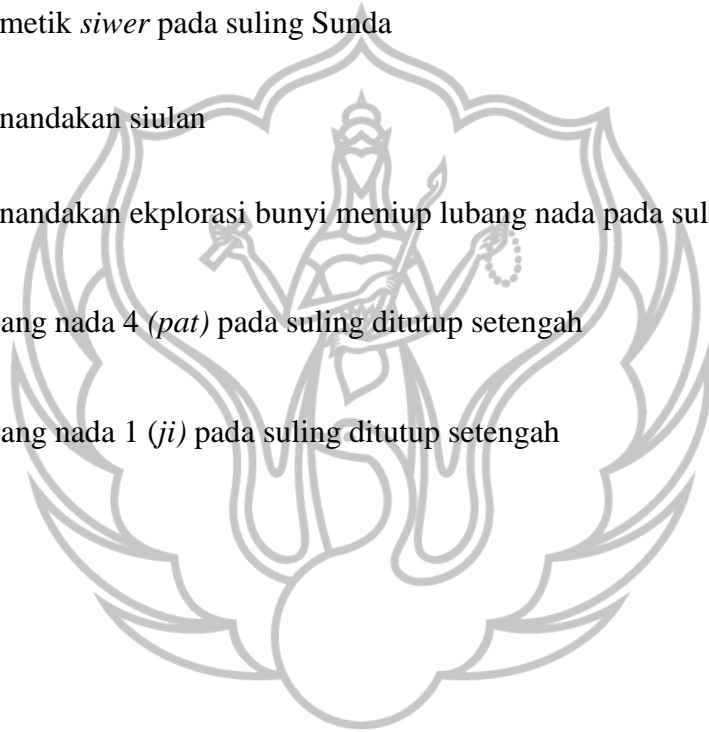
## DAFTAR SINGKATAN

Jl. : Jalan  
No. : Nomor  
Cm : Skala pengukuran centimeter  
Mm : Skala pengukuran milimeter  
Mdpl : Meter di atas permukaan laut  
Yk : Yogyakarta  
Ska : Surakarta



## DAFTAR SIMBOL

- || : Tanda pengulangan
- ∅ : Menunjukkan ukurran Diameter
- ⊕ : tabuhan pada ujung bawah suling dengan telapak tangan
- ◇ : memetik *siwer* pada suling Sunda
- ◇ : menandakan siulan
- § : menandakan eksplorasi bunyi meniup lubang nada pada suling
- Ɔ : lubang nada 4 (*pat*) pada suling ditutup setengah
- 7 : lubang nada 1 (*ji*) pada suling ditutup setengah



## INTISARI

*Whistling-an* merupakan karya yang terwujud karena keresahan penulis dalam membuat karya komposisi musik dengan medium suling yang kadang kala menemukan masalah ketika menggunakan suling karawitan. Masalah yang dialami penulis saat menggunakan suling karawitan dalam karya komposisi musik diantaranya adalah keterbatasan rentang nada karena suling pada tradisi karawitan umumnya memiliki rentang nada yang terbatas. Teknik permainan suling karawitan terkadang terbatas pada pola-pola tradisi. Hal ini dapat membatasi ekspresi musikal yang diinginkan dalam komposisi. Masalah selanjutnya yaitu perihal karakter bunyi dari suling karawitan yang kadang kurang memenuhi kebutuhan musikal dari karya komposisi musik yang diciptakan. Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut penulis melakukan beberapa hal diantaranya yaitu membuat suling baru dengan melakukan perekayasaan untuk menjangkau nada-nada yang diinginkan, memberikan inovasi pada teknik permainan suling serta melakukan eksplorasi bunyi agar dapat mencapai pola dan ekspresi musikal yang dibutuhkan pada karya-karya komposisi. Pengalaman empiris digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian ini, karena penulis terjun langsung dalam dunia pembuatan suling maupun memainkannya, maka perihal pembuatan suling penulis dihadapkan dengan medium penelitian secara langsung. Metode penelitian yang digunakan adalah *Practice as Research through Performance* (Praktik sebagai Penelitian melalui Pertunjukan). Metode ini merupakan langkah praktik yang dilakukan untuk mendapatkan data terbaik tentang karya yang akan diciptakan (Kershaw, 2009). Membuat suling baru dari hasil rekayasa dapat dilakukan dengan cara melakukan eksplorasi serta eksperimen. Percobaan yang dilakukan antara lain yaitu mengubah bentuk lubang tiup, percobaan pada panjang dan diameter suling, memindah lubang nada, menambah maupun mengurangi lubang nada, mengubah teknik membunyikannya, memasukan kaidah dari suling di luar tradisi karawitan serta melakukan eksplorasi bunyi. Rekayasa yang dilakukan berdampak pada teknik, nada dan karakteristik bunyi yang dihasilkan oleh suling baru tersebut. Menurut penulis *Whistling-an* lebih cocok disajikan secara instrumental, karena lebih fokus kepada bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh suling bambu. Dukungan tata panggung yang bertema alam serta dipadukan oleh properti berbahan dasar bambu maupun kayu digunakan untuk mengemas karya ini. Pada penelitian ini, peneliti memberikan saran sebagai berikut: Pengetahuan tentang pembuatan serta rekayasa pada suling bambu menjadi rujukan para peneliti selanjutnya apabila ingin membuat inovasi baru untuk tujuan pengayaan instrumen musik. Diharapkan nantinya ditemukan teori khusus untuk membahas permasalahan tersebut. Dari penelitian ini diharapkan para seniman dapat mencari peluang dan menyempurnakannya.

Kata kunci: suling, konvensional, eksplorasi, eksperimen, rekayasa, sistem pelarasan.



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Suling atau seruling adalah alat musik tiup yang menggunakan udara sebagai sarana untuk membunyikannya. Alat musik ini umumnya terbuat dari bambu ataupun kayu berbentuk tabung dengan rongga sebagai resonansi di dalamnya. Bunyi pada suling dihasilkan dari pisahnya udara yang ditiupkan ke lubang tiup sehingga sebagian udara masuk ke dalam tabung dan sebagian lainnya keluar lalu terjadi getaran sehingga menghasilkan bunyi. Pada bagian tubuh suling terdapat lubang-lubang yang berfungsi untuk menempatkan jari-jari sebagai pengatur nadanya. Di Indonesia banyak daerah yang mempunyai suling sebagai alat musik tradisionalnya seperti dari Sumatera, Sunda, Jawa, Kalimantan, Bali, dan Sulawesi, bahkan di Nusa Tenggara Timur juga memilikinya. Suling bambu sering kali digunakan dalam tradisi seni karawitan

Seni karawitan banyak tumbuh dan berkembang di Pulau Jawa dan Bali. Suling bambu termasuk salah satu ricikan gamelan yang digunakan sebagai medium seni karawitan. Secara organologis suling bambu pada karawitan memiliki perbedaan yang bergantung pada daerah dimana suling itu berkembang seperti Sunda, Yogyakarta, Surakarta dan Bali. Pada karawitan gaya Sunda memiliki empat jenis yaitu suling tembang dan bangsing dengan enam lubang nada serta suling degung dan salendro yang memiliki empat lubang nada. Suling gaya Yogyakarta dan Surakarta memiliki persamaan yaitu memiliki suling laras

pelog dan laras slendro. Pada gaya Yogyakarta hanya menggunakan satu suling yang bisa dipergunakan untuk laras slendro dan pelog (Marsudi, 2022). Sedangkan karawitan gaya Surakarta memiliki dua jenis suling yakni suling slendro dan pelog. Suling Bali mempunyai teknik permainan yang memerlukan tiupan terus-menerus yang disebut *ngunjal angkihan (circular blown breathing)*. Dalam seni karawitan Bali suling dikelompokkan menjadi lima jenis suling menurut fungsi dan ukurannya yaitu suling *Pagambuhan* yang mempunyai teknik yang cukup rumit karena ukurannya paling besar diantara suling yang ada. Suling *Pagongan* adalah suling yang sudah umum dikenal oleh lapisan masyarakat karena mudah dipelajari dan dimiliki oleh hampir semua daerah di Bali. Suling *Paarjan* berfungsi sebagai pemberi aksan pengiring tembang. Suling *Pajangeran* digunakan untuk pemanis lagu pada Tari Janger sedangkan suling *Pajogedan* kebanyakan diambil dari suling *Paarjan* yang jumlahnya dua sampai empat buah, berfungsi untuk memaniskan gending dan membantu menjalankan melodi gending (Suharta, 2019).

Produksi bunyi pada suling karawitan konvensional adalah dengan cara mengarahkan tiupan pada celah saluran sempit di ujung tabung sehingga aliran udara mengarah pada tepi bagian tajam di ujung atas tabung resonator. Penulis mengamati hal tersebut dan menyimpulkan bahwa suling karawitan termasuk ke dalam klasifikasi *edge-blown aerophones* dan sub-klasifikasi *duct flutes*, pengelompokan ini dikemukakan oleh Erich Moritz von Hornbostel dan Curt Sachs yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Anthony Baines dan Klaus P. Wachsmann (1961). Pada umumnya bahan dasar untuk membuat suling

karawitan adalah bambu *wuluh*. Diameter bambu *wuluh* tua yang kecil berkisar antara 1-5 cm dan jarak antar ruas yang cukup panjang + 1 meter menjadikannya sangat cocok untuk digunakan sebagai bahan dasar membuat suling. Diameter dan panjang bambu sangat berpengaruh pada nada yang dihasilkan. Jika semakin besar diameter dan semakin panjang bambu maka nada yang dihasilkan akan semakin rendah. Sebaliknya, semakin kecil diameter dan semakin pendek bambu maka nada yang dihasilkan akan semakin tinggi. Pada umumnya suling karawitan memiliki bagian yang berfungsi untuk memfokuskan udara yang ditiupkan ke dalam lubang tiup. Bagian tersebut yaitu *jamang* (Jawa) atau *suliwer* (Sunda) dan pada istilah Bali disebut *siwer*. *Jamang/suliwer/siwer* umumnya terbuat dari daun lontar, rotan maupun bambu. Lubang tiup pada suling memiliki bagian tajam yang berfungsi untuk membelah udara yang masuk ke batang suling atau tabung resonator. Bentuk lubang tiup serta *jamang* erat kaitannya dengan intensitas dan karakteristik bunyi yang dihasilkan serta kenyamanan dalam membunyikannya. Dalam pembuatan lubang nada suling, letaknya tergantung pada nada yang diinginkan. Hal ini berbanding lurus dengan keterkaitan antara panjang bambu dengan tinggi rendahnya nada, semakin jauh jarak lubang nada dengan lubang tiup maka akan semakin rendah pula nada yang dihasilkan, begitu pula sebaliknya.

Pengalaman penulis dalam membuat karya komposisi musik dengan medium suling kadang kala menemukan masalah ketika menggunakan suling karawitan. Masalah yang dialami penulis saat menggunakan suling karawitan dalam karya komposisi musik diantaranya adalah keterbatasan rentang nada karena suling pada tradisi karawitan umumnya memiliki rentang nada yang

terbatas. Teknik permainan suling karawitan terkadang terbatas pada pola-pola tradisi. Hal ini dapat membatasi ekspresi musikal yang diinginkan dalam komposisi. Masalah selanjutnya yaitu perihal karakter bunyi dari suling karawitan yang kadang kurang memenuhi kebutuhan musikal dari karya komposisi musik yang akan diciptakan. Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut penulis mencoba melakukan beberapa hal diantaranya yaitu membuat suling baru dengan melakukan perekayasaan untuk menjangkau nada-nada yang diinginkan, memberikan inovasi pada teknik permainan suling serta melakukan eksplorasi bunyi agar dapat mencapai pola dan ekspresi musikal yang dibutuhkan pada karya-karya komposisi. Uraian diatas menjadi latar belakang penulis untuk menciptakan karya komposisi karawitan sebagai jawaban dari permasalahan serta eksistensi penulis sebagai pemain sekaligus pembuat suling. Karya komposisi ini bertajuk "*Whistling-an*" yang diambil dari bahasa Inggris yaitu *whistling* yang berarti siulan, karena penulis melihat dari onomatope suling yaitu "suit" atau "siut" yang menyerupai bunyi dari siulan. "*Whistling-an*" bermakna bahwa suling adalah alat untuk menghasilkan bunyi yang menyerupai siulan. Fenomena menarik yang dialami penulis ketika mengucapkan "*whistlingan*" akan terdengar seperti "*wis sulingan*". Hal ini sangat relevan dengan kebiasaan penulis yang sering menggunakan suling untuk media berkarya. "*Whistling-an*" dijadikan sebagai judul karya karena dianggap mudah diingat dan unik namun juga masih memiliki relevansi dengan karya yang disajikan.

Karya "*Whistling-an*" disajikan gaya kontemporer yang menerapkan suling bambu sebagai medium utama dengan mengkomposisi hasil dari eksplorasi

bunyi alat musik tersebut. Perpaduan dari berbagai macam suling dikemas dengan bentuk komposisi instrumental. Diharapkan penelitian ini dapat menjawab persoalan-persoalan yang menjadi masalah.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, perlu dilakukan penelitian untuk menjawab persoalan-persoalan agar menjadi informasi bagi pembaca, di bawah ini merupakan masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Langkah apa saja yang dilakukan untuk membuat suling baru?
2. Bagaimana pengaruh perekayasaan suling terhadap teknik dan karakteristik bunyi yang dihasilkan?
3. Model komposisi apa yang sesuai dengan instrumen tersebut?

### **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

1. Mengetahui cara membuat suling baru.
2. Mengetahui keterkaitan antara suling hasil rekayasa dengan teknik, dan karakteristik bunyi yang dihasilkan.
3. Menciptakan warna bunyi baru pada karya komposisi.

Selain tujuan umum di atas, penulis mempunyai tujuan tersendiri, yaitu sebagai berikut:

1. Ungkapan rasa syukur karena dapat menyelesaikan studi melewati tugas akhir.
2. Meningkatkan etos kerja.
3. Penulis mempunyai instrumen buatan sendiri sebagai medium berkarya selanjutnya.

#### **D. Tinjauan Sumber**

Sumber-sumber yang dijadikan inspirasi, relevansi dan rujukan dari topik penelitian penciptaan seni ini adalah buku, jurnal dan karya seni. Adapun tinjauan sumber yang digunakan yaitu sebagai berikut:

##### **1. Sumber Pustaka**

Sumber yang pertama adalah jurnal oleh I Wayan Suharta dengan judul “Jenis Dan Teknik Membuat Instrumen Suling Dalam Seni Karawitan Bali” yang diterbitkan oleh “MUDRA: Jurnal Seni Budaya” volume 34, nomor 3, pada September 2019, halaman 358-365. Di dalam jurnal ini ditunjukkan pengelompokan jenis suling Bali berdasarkan ukuran dan fungsinya serta cara membuat masing-masing suling tersebut. Penulis semakin mengetahui jenis suling yang ada di seni karawitan Bali dan cara untuk membuatnya sehingga dapat dijadikan bekal untuk melakukan penelitian penciptaan.

Sumber kedua yaitu jurnal yang berjudul “Metode Pembelajaran Suling Laras Slendro Gaya Yogyakarta” oleh Marsudi yang diterbitkan oleh “RESITAL: Jurnal Seni Pertunjukan” volume 23 nomor 1, pada April 2022, halaman 39-50. Pada jurnal ini memuat perihal organologi suling karawitan gaya Yogyakarta dan teknik permainannya yang dibagi menjadi tingkat dasar, menengah, dan mahir. Dari sumber ini penulis mendapat inspirasi mengenai teknik pada suling gaya Yogyakarta untuk dijadikan penunjang menyusun karya komposisi karawitan.

Sumber ketiga merupakan jurnal dengan judul “Kajian Organologi Pembuatan Alat Musik Saluang Darek Berbasis Teknologi Tradisional” oleh Ediwar, Rosta Minawati, Febri Yulika, Hanef yang diterbitkan oleh

“PANGGUNG: Jurnal Seni Budaya” volume 29 nomor 2, pada Juni 2019, halaman 116-130. Jurnal ini berisi tentang cara pembuatan alat musik tradisional Minangkabau yaitu saluang berdasar pada teknologi tradisional, mulai dari memilih jenis bambu untuk bahan dasarnya, pembuatan, serta cara membunyikannya. Penulis menambah referensi tentang jenis bambu dan cara pengolahannya sehingga dapat dijadikan bahan dasar membuat suling serta inspirasi dalam bereksplorasi yang tentunya dapat menunjang penelitian penciptaan ini.

Sumber keempat adalah jurnal oleh Try Wahyu Purnomo dan Sri Mustika Aulia dengan judul “Kajian Organologi Alat Musik Saluang Pauh Buatan Zulmasdi di Kota Padang” diterbitkan oleh “Gondang: Jurnal Seni dan Budaya” volume 4 nomor 1, pada Mei 2020, halaman 28-37. Jurnal ini membedah mengenai bahan, cara pembuatan dan teknik yang digunakan dalam pembuatan instrumen Saluang Pauh versi Zulmasdi. Dapat dilihat bahwa dalam pembuatan Saluang Pauh, beliau menggunakan teknik tradisional mulai dari pengolahan bahan, pembuatan, pengukuran yang dikombinasikan dengan teknik modern yaitu menggunakan media digital seperti proses penalaan nada instrumen. Karya tulis tersebut sebagai pengayaan informasi bagi penulis mengenai pengolahan bahan dan pembuatan salah satu alat musik khas Minangkabau yaitu saluang, yang tentunya akan dijadikan sebagai bahan untuk bereksplorasi demi menuntaskan penelitian.

Sumber kelima yaitu jurnal yang ditulis oleh Agustinus Irwanto Siwe, Florentianus Dopo dan Ferdinandus Bate Dopo “Kajian Organologi dan Teknik

Memainkan Alat Musik Tradisional Foi Doa Di Sanggar Persadam Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada” diterbitkan oleh Jurnal Citra Pendidikan volume 2 nomor 2, tahun Halaman 373-387. Pada jurnal ini memuat mengenai kajian organologi dan teknik memainkan alat musik Foi Doa di Sanggar PERSADAM di Desa Malanuza, Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada dan memberikan informasi perihal bahan dasar alat musik tradisional Foi Doa, bentuk atau ukuran alat musik tradisional Foi Doa, bagian-bagian alat musik tradisional Foi Doa, produksi bunyi nada dari alat musik tradisional Foi Doa dan proses pembuatan alat musik Foi Doa serta teknik memainkan alat musik tradisional Foi Doa. Alat musik ini dibuat berbeda dengan suling bambu pada umumnya, karena terdiri dari dua suling dengan nada yang sama dan satu lubang penghantar udara.

Sumber keenam merupakan jurnal oleh Uswatul Hakim, Ayuthia Mayang Sari dan Hengki Armez Hidayat dengan judul “Serdam Sebagai Alat Musik Tiup Bambu Lampung Barat: Kajian Organologi” diterbitkan oleh Jurnal Sendratasik volume 11 nomor 3, tahun 2022 halaman 347-360. Pada jurnal memuat pembahasan bentuk fisik, alat dan bahan, proses pembuatan Serdam, sumber bunyi dan sistem nada serta cara memainkan Serdam. Jika diamati, cara membunyikan alat musik ini tergolong sama dengan suling karawitan konvensional yaitu mengarahkan tiupan angin pada celah saluran sempit di ujung tabung sehingga aliran udara mengarah pada tepi bagian tajam di ujung atas tabung resonator (*duct flutes*), walaupun begitu karakter bunyi yang dihasilkan dari Serdam berbeda dan memiliki khas karena penutup saluran angin menggunakan tabung terbuka dari bambu yang dipasangkan pada ujung tabung



resonator, fungsi bagian ini mirip dengan *jamang/suliwer/siwer* pada suling karawitan pada umumnya. Dari jurnal ini penulis mendapat inspirasi untuk mengubah bentuk struktur lubang tiup dari suling bambu.

Sumber ketujuh adalah skripsi dengan judul “Suling Boloji’ Sebagai Alat Musik Tradisional Suku Rongkong Luwu Utara: Suatu Tinjauan Organologi” tahun 2012 yang disusun oleh Ulfa Madjid sebagai tugas akhir di Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makasar. Dari skripsi ini penulis mendapatkan informasi mengenai suling Boloji’ salah satunya tentang organologi dan pembuatan instrumen tersebut. Suling Boloji’ juga tergolong kedalam *duct flutes*, sama seperti suling pada karawitan namun alat musik ini tidak menggunakan bagian (*jamang/suliwer/siwer*) seperti pada suling karawitan akan tetapi menggunakan kayu yang dimasukkan ke dalam bambu yang tentunya dibentuk agar menciptakan celah untuk saluran tiupan udara sehingga dapat mengarah pada lubang dengan tepi tajam lalu menghasilkan bunyi. Melalui skripsi ini penulis mengetahui pembuatan suling Boloji’ serta bagaimana produksi bunyinya, hal ini dapat dijadikan bahan eksplorasi untuk memperoleh pengetahuan sebagai bekal untuk bereksperimen.

## 2. Sumber Karya

Selain menggunakan sumber pustaka, penelitian ini juga menggunakan sumber karya untuk dijadikan sebagai referensi dan inspirasi dalam membuat karya komposisi karawitan.

Sumber pertama karya tugas akhir dari mahasiswa Etnomusikologi Institut Seni Yogyakarta yaitu Arita Bagja DM dengan judul “Pidu'a Indung” pada 2015.

Pertunjukan ini menampilkan ansambel suling bambu yang dimainkan oleh sembilan orang dengan menggunakan instrumen suling Sunda dan Bali. Penulis menjadikan karya ini sebagai referensi dalam membuat komposisi karawitan dengan media suling bambu.

Sumber karya kedua adalah "*The world's largest flute In China*" pada 2017. Pada pertunjukan ini menyajikan musik instrumental dengan suling bambu sebagai instrumen pokoknya, sedangkan yang lain hanya sebagai musik latar saja. Pada karya ini juga membawakan sajian musik dengan menggunakan suling terbesar dari China yang panjangnya kurang lebih mencapai 3 meter dengan diameter bambu berkisar 10 sampai 15 centimeter. Di sini penulis merasa tertantang untuk melakukan percobaan pada suling bambu dengan bereksplorasi pada aspek ukurannya.

Sumber karya ketiga yaitu tugas akhir penciptaan mahasiswa Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang berjudul "NGEK-NGOK" oleh Shandro Wisnu Aji Saputra. Sajian karya ini membawakan intrumental dari rebab yang umumnya pada seni karawitan hanya satu jenis namun kali ini Shandro membuatnya menjadi tiga jenis rebab yaitu rebab panembung (ukuran besar), rebab barung (ukuran sedang) dan rebab panerus (ukuran kecil). Karya ini mengusung konsep ansambel rebab dengan memaksimalkan penggunaannya untuk membawakan cengkok dari seni karawitan maupun melodi-melodi di luar itu. Karya Shandro ini menjadi salah satu tinjauan penelitian karena penulis mendapat ide untuk mengambil salah satu *ricikan* gamelan yaitu suling lalu membuat karya dengan konsep ansambel.